

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak Indonesia mempunyai masa depan yang cerah. Karena itu anak-anak Indonesia harus sehat, cerdas, kreatif, dan produktif. Jika anak-anak terlahir sehat, tumbuh dengan baik dan didukung oleh pendidikan yang berkualitas maka mereka akan menjadi generasi yang menunjang kesuksesan pembangunan bangsa. Sebaliknya jika anak-anak terlahir dan tumbuh dalam situasi kekurangan gizi kronis, mereka akan menjadi anak pendek atau *stunting* (Kalla, 2017). Jika anak Indonesia banyak yang mengalami kekurangan gizi akan berdampak pada kemerosotan bangsa. Karena itu masalah gizi menjadi hal yang sangat serius untuk ditangani.

Masalah gizi menjadi masalah besar karena berkaitan erat dengan indikator kesehatan umumnya seperti tingginya angka kesakitan bayi dan balita (WHO, 2017). Pembangunan kesehatan dalam periode 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular (Kemenkes, 2018). Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk pembangunan nasional, salah satunya adalah penurunan prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak dibawah usia dua tahun (Coffey *et al.*, 2015).

*Stunting* merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya (kemenkes RI, 2018). *Stunting* menurut *WHO Child Growth Standart* didasarkan pada indeks panjang badan dibandingkan dengan umur (PB/U) atau tinggi badan dibandingkan dengan umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (WHO, 2010). *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, dan berkaitan dengan resiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Purwadini, 2013).

Secara global, sekitar satu dari empat anak dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Pada tahun 2017 sekitar 22,2 % atau 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* didunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). (*Joint Child Malnutrition Eltimates*, 2018).

Indonesia merupakan negara di regional Asia Tenggara yang memiliki prevalensi *stunting* ketiga lebih tinggi (36,4%) dibandingkan Timor Leste (50,2%) dan India (38,4%). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. (Buletin Kesmas, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas) pada tahun

2017 diketahui bahwa prevalensi kejadian *stunting* secara nasional adalah 30,8%, dimana terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek, yang berarti telah terjadi peningkatan prevalensi *stunting* dibandingkan pada tahun 2013 yaitu 29,6%. Dengan demikian, prevalensi balita *stunting* di Indonesia terbilang cukup tinggi bila dilihat dari ambang batas (*cut-off point*) yang ditetapkan WHO yaitu 20% (kemenkes, 2018).

Berdasarkan prevalensi nasional, dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 18 provinsi dengan prevalensi *stunting* di atas rata-rata prevalensi nasional. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi (>40%) dan DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* terendah (<20%) sedangkan Sumatera Barat berada pada urutan ke-20 (<30%). (Riskerdas 2018).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka kejadian *stunting* pada anak balita. Faktor penyebab langsungnya adalah kurangnya asupan gizi yang diterima balita (KDPDTT, 2017). Penyebab lainnya yaitu sosial ekonomi, penyakit infeksi, pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan *hygiene* yang buruk dan pelayanan kesehatan yang rendah (Rosiyati dkk, 2018).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak di bawah lima tahun sangatlah banyak baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hasil penelitian dari Apriluana dan Sandra (2018) di Asia Tenggara menunjukkan semakin rendahnya berat badan lahir (BBLR), tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga,

dan kurangnya hygiene sanitasi rumah maka risiko balita menjadi *stunting* semakin besar. Penelitian dari Hadi dkk (2019) menunjukkan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga. Sedangkan hasil penelitian dari Budiastutik (2019) menunjukkan faktor risikos terjadinya *stunting* pada anak di negara berkembang adalah tidak diberikan ASI eksklusif, sosial ekonomi, berat bayi lahir rendah, panjang lahir, pendidikan ibu rendah, penyakit infeksi.

Banyaknya penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif di masyarakat. Salah satunya adalah pemanfaatan hasil penelitian oleh pengguna (penentu kebijakan dan pelaksana pelayanan kesehatan). Oleh karena itu, peneliti harus mampu memberikan fakta yang valid dan komprehensif serta mengemas fakta tersebut dalam format yang mudah dipahami oleh pengguna. *World Health Organization* menganjurkan beberapa hirarki metode penyajian fakta, salah satunya adalah dengan sintesis hasil penelitian (*Literature Review*) (Siswanto, 2010).

*Literature review* adalah metode kajian literasi yang mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya (Kitchenham dan Charters, 2007). Pada prinsipnya *Literature Review* merupakan studi

sekunder dengan metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang dengan mengumpulkan data yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. *Literature Review* akan sangat bermanfaat untuk melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang.

Penelitian *Literature Review* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak di bawah lima tahun tampaknya jarang dilakukan. Beberapa penelitian *Literature Review* terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* ini pernah dilakukan oleh Apriluana (2018), Hadi dkk (2019), dan Budiastutik (2019) terbatas pada faktor-faktor yang beresiko tinggi, sehingga belum semua faktor dijelaskan secara rinci.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah jurnal tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Bawah Lima Tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia bawah lima tahun (balita).

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia dibawah lima tahun (Balita) berdasarkan *study literature* dalam 10 tahun terakhir”.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor anak pada penyebab kejadian *stunting* pada anak usia bawah lima tahun (Balita).
- b. Menganalisis faktor maternal penyebab kejadian *stunting* pada anak usia bawah lima tahun (Balita).
- c. Menganalisis faktor socio-demography penyebab kejadian *stunting* pada anak usia bawah lima tahun (Balita).

### D. Manfaat Penelitian

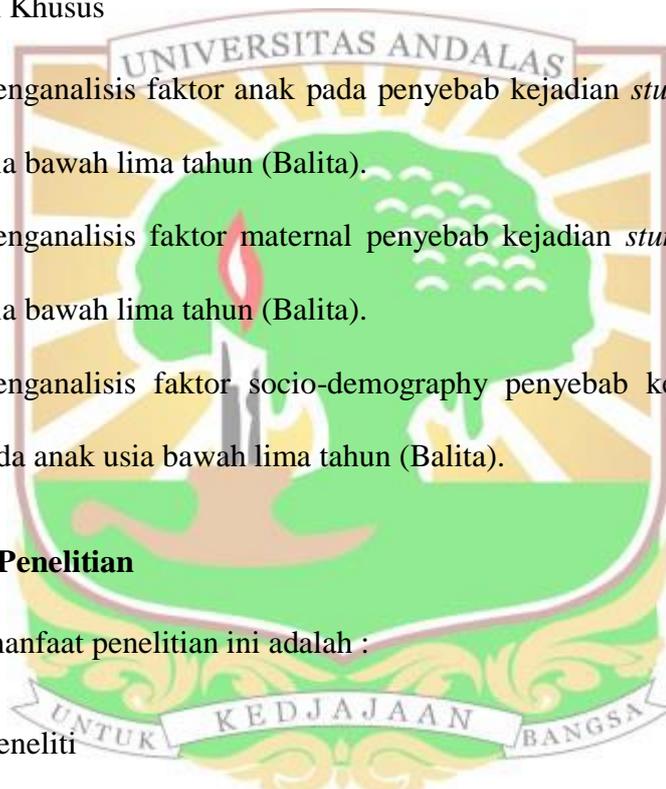
Adapun manfaat penelitian ini adalah :

#### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan penelitian dalam melaksanakan penelitian, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kejadian *stunting* dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian



*stunting* pada anak usia dibawah lima tahun (Balita), sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan dan upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita.

### 3. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan untuk mengembangkan model promosi kesehatan terkhusus dengan topik faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia dibawah lima tahun (Balita).

